

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana diatur di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 114 tahun 2014, tentang Pedoman Pembangunan Desa, disebutkan bahwa perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa.¹

Pembangunan dengan pemanfaatan sumber daya alam juga sebagai salah satu cara agar pembangunan guna meningkatkan ekonomi daerah untuk meningkatkan perekonomian desa sehingga hal tersebut dilakukan terbuka berdasarkan rencana yang hal ini pembangunan di sektor pertambangan. Dalam hal ini, terdapatnya perusahaan penambang di wilayah Loa Duri ulu yang di berasal dari perusahaan PT ABK sebagai perusahaan MNC (*multinational-coorporation*).

Karna peningkatan ekonomi pembangunan, adanya kerugian dari aspek lingkungan yang harus dikorbankan dari wilayah Desa Gintung. Implikasi dari kegiatan pertambangan daerah tersebut yaitu terjadi kerusakan lingkungan berskala lokal. Pertambangan yang terjadi akibat pembangunan ini sering dilakukan di desa-desa khususnya bagian Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini telah mengakibatkan

¹ Kessa W. (2015). Perencanaan Pembangunan Desa. Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Hlm 18.

kerusakan bentang alam termasuk diantaranya banyak danau buatan serta mengganggu kualitas air dan tanah sebagai dampak dari kegiatan penambangan.²

Isu lingkungan yang terjadi di Desa Gintung membuat sebagian masyarakat merasa dirugikan. Isu-isu lingkungan yang membuat adanya perlawanan masyarakat desa terhadap penambang antara lain; pencemaran sungai, banjir besar, pencemaran udara, kehilangan mata pencaharian dan perbedaan perspektif antar masyarakat. Masyarakat yang mulai merasa bahwa hadirnya penambang membuat mereka merasa rugi dan tidak membantu perkembangan desa. Kondisi ini yang mendasari hadirnya konflik di tengah masyarakat yang tidak membawa dampak positif untuk Desa Gintung.

Masyarakat Desa Gintung menyadari bahwa adanya aksi protes terhadap perusahaan penambang harus dilakukan untuk menyadarkan perusahaan akan tanggung jawab perusahaan yang seharusnya mereka lakukan untuk mengakomodir dan mengakomodasi kebutuhan serta kepentingan untuk masyarakat disekitar wilayah pertambangan atau yang disebut CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Hal tersebut membuat adanya reaksi dari isu lingkungan yang berbentuk konflik. Konflik yang merupakan bagian dari komponen masyarakat yang selalu ada dan melekat pada masyarakat. Dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari yang namanya konflik. Konflik juga memiliki makna krusial, karena salah satu unsurnya adalah masyarakat, yang didalamnya terkait individu itu sendiri.³ Sehingga masyarakat menyadari bahwa aksi protes harus dilakukan guna

² Kosasih Danny, "Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur", diakses dari Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur - Greeners.Co pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 23.45.

³ Coleman, James c. (2008). Dasar-dasar Teori Sosial. Bandung: Nusa Media.

menyadarkan perusahaan akan tanggung jawab yang seharusnya mereka pegang teguh untuk melindungi lingkungan maupun sosial, ekonomi di masyarakat sekitar areal tambang. Di sisi lain juga keberadaan tambang batu bara yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang berposisi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu bentuk pembangunan yang juga di dalamnya masyarakat bertahan dalam mempertahankan hidupnya melalui usaha meningkatkan pendapatan. Penambang dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dinamika yang akan saling berhubungan satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, penulis mencoba mengerucutkan persoalan agar lebih memudahkan objek penelitian dan menghindari luasnya pembahasan yang dilakukan. Berkenaan dengan itu penulis berupaya membatasi masalah yang diteliti, agar lebih spesifik dan konkrit, maka pokok yang akan dibahas sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut:
“Bagaimana Konflik Pertambangan Batu Bara di Desa Gintung Loa Duri Ulu Kabupaten Kutai Kartanegara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana konflik yang terjadi antara penduduk dan Perusahaan pertambangan batu bara
- b. Mengetahui dinamika konflik penambangan batu bara yang terjadi di Desa Gintung Kutai Kartanegara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi salah satu bahan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa studi hubungan internasional dalam kajian isu pertambangan batu bara khususnya di daerah Loa Duri Ulu.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap para pembaca mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk dijadikan pembelajaran mengenai teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Hubungan Internasional dalam melihat isu-isu yang terjadi di dunia nasional maupun internasional.

1.5 Literatur Review

Penelitian terdahulu menggambarkan posisi kajian penelitian yang sedang dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan kajian yang sama. Berikut ini merupakan *review* dari penelitian-penelitian terdahulu yang kajiannya berkaitan dengan kajian peneliti yang sedang berlangsung yaitu tentang Resistensi Masyarakat terhadap dampak yang diakibatkan dari Penambangan.

Rujukan pertama penulis menggunakan skripsi berjudul “*Resistensi Penambangan Ilegal: Studi Kasus eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) di Desa*

Borimasunggu Kabupaten Maros”.⁴ Penulisan tersebut membahas mengenai bentuk resistensi yang terjadi pada Desa Borimasunggu secara rinci dan terstruktur secara baik. Penelitian tersebut juga menjadi landasan utama penulis dalam mengkaji resistensi yang terjadi di Desa Gintung.

Penelitian ini menjadi utama penulis dalam melakukan penelitian dikarenakan dalam penelitian tersebut terdapat gambaran-gambaran bagaimana menjelaskan konflik secara terstruktur dengan penjelasan yang mudah dipahami. Penelitian tersebut mengandung nilai-nilai utama seperti penggambaran kronologi desa, pengumpulan informan melalui *In-Depth Interview*, dan penggambaran penelitian yang baik.

Penelitian Kedua penulis menggunakan jurnal yang berjudul “*Dinamika Konflik Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Dampak Pertambangan Batu Bara di Kota Samarinda*”.⁵ Di dalam penelitian ini menjelaskan mengenai konflik masyarakat yang terjadi karena adanya penambangan. Disini juga menjelaskan mengenai adanya polarisasi yang tinggi di masyarakat dikarenakan adanya perbedaan kepentingan. Hal ini didasari dari kepentingan kelompok dan individu dalam masyarakat. Hal tersebut yang mendasari konflik tersebut yang mana aktor yang bermain yaitu pemerintah yang memiliki kepentingan yang berbeda dengan kemauan masyarakat. Pemerintah yang bermaksud untuk menaikkan pendapatan daerah dengan membuka link-link investasi terhadap usaha-usaha untuk melegalkan eksploitasi yang dilakukan di Samarinda. Seperti kutipan Fred Block

⁴ Nur, M. (2014). Resistensi Penambangan Ilegal: Studi Kasus eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros, Sinta Kemdikbud, Vol. 4, No. 1, hal 1.

⁵ Reski, R. (2020). Dinamika Konflik Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Dampak Pertambangan Batu Bara di Kota Samarinda, Jurnal ums rappang PRAJA, Vol. 8, No. 3.

yang mengatakan bahwa pemerintahan akan berusaha untuk menciptakan keadaan agar sistem kapitalisme terlancar dengan baik yang berasal dari pengembangan modal oleh pihak swasta dan adanya reproduksi.⁶

Selain itu juga penulis juga menitik beratkan permasalahan perizinan yang diizinkan oleh pemerintah Samarinda untuk melakukan kegiatan tambang, yang dimana ini bertolak belakang dengan kepentingan masyarakat lokal dalam hal pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, masyarakat beropini bahwa perusahaan telah melanggar nilai yang ada di perusahaan maupun pemerintahan dalam menjalankan tanggung jawab ekologi dan masalah seperti penyempitan dan kerusakan jalan serta ancaman yang mengancam keberlangsungan kesejahteraan masyarakat.

Tidak adanya sosialisasi antar Pemerintah Samarinda dengan masyarakat setempat perihal izin tambang juga menjadi hal pokok dalam membahas dinamika konflik pemerintah dan masyarakat. Tidak adanya dialog yang terjadi dalam perizinan tambang, padahal perusahaan menggunakan lahan yang dekat dengan pemukiman masyarakat. Tidak adanya informasi dari AMDAL yang membuat masyarakat sangat kecewa dengan keputusan perizinan yang dilakukan tanpa sepengetahuan masyarakat. Hal ini penyebab pemicu hubungan masyarakat dan pemerintah semakin buruk karena tidak adanya negosiasi maupun dialog. Penyebab perbedaan kepentingan dan pandangan konflik yang tidak membuat dinamika tidak berjalan secara baik.

Penelitian ketiga penulis menggunakan Jurnal yang berjudul "***Sumber Daya Alam Untuk Kesejahteraan Penduduk Lokal: Studi Analisis Dampak***

⁶ Soejono, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.

Pertambangan Batu Bara Di Empat Kecamatan Area Kalimantan Timur, Indonesia”.⁷ Dalam penulisan ini penulisnya menjelaskan mengenai Penelitian yang bertepatan pada bagian eksplorasi utama kegiatan pertambangan batu bara koridor Kalimantan yaitu di Provinsi Kalimantan Timur. Terdiri di bagian Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak dua Kecamatan yaitu Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Tenggarong Seberang dan di wilayah Kota Samarinda, yaitu Kecamatan Palaran dan Kecamatan Samarinda. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yang sama dengan metode yang digunakan penulis. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana hasil dan pembahasan wawancara yang sama dengan tema penulis dalam bertanya mengenai perubahan yang terjadi sebelum ada penambangan dan pasca penambangan berlangsung. *Setting* penelitian ini berdekatan dengan tempat bagian wilayah yang penulis ambil dalam tema dari skripsi penulis. Ini menjadi landasan dasar teoritis penulis untuk menggambarkan keadaan tambang yang terjadi khususnya di wilayah Kalimantan Timur.

Penelitian keempat penulis menggunakan jurnal yang berjudul “*Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di RT. 17, Desa Loa Duri Ulu, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara*”.⁸ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang dampak yang terjadi dari aspek ekonomi dan sosial yang terjadi di daerah Loa Duri Ulu RT 17. Adanya bantuan dan kerugian yang dilakukan secara kesinambungan karena adanya pertambangan. Dampak

⁷ Budi, R, Hilmawan, R, Yudarrudin, R. (2015). Sumber Daya Alam Untuk Kesejahteraan Penduduk Lokal: Studi Analisis Dampak Pertambangan Batu Bara Di Empat Kecamatan Area Kalimantan Timur, Indonesia, *Jurnal Organisasi dari Manajemen*, Vol. 11, No. 4.

⁸ Azwari, F, Rajab, A. (2021). Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di RT. 17, Desa Loa Duri Ulu, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara, *Buletin Poltanesa*, Vol. 22, No. 1.

sosial yang terjadi didalam RT tersebut adalah adanya sinergi yang positif antara Ketua RT dan PT. Bukit Baiduri Energi dalam membantu pelayanan-pelayanan masyarakat. Seperti penyempurnaan jalur transportasi, pengembangan struktur desa, pembentukan sistem pengaliran, adanya sistem Kesehatan gratis dalam setiap waktu setengah tahun, mengakomodasi pelayanan Kesehatan di PUSKESMAS, menolong pembiayaan pendidikan, membantu sekolah-sekolah untuk pengembangan kapasitas tenaga pendidik, termasuk pada pendirian rumah ibadah masyarakat. Sedangkan dampak ekonomi yang terjadi yaitu adanya lapangan pekerjaan yang dilakukan oleh Perusahaan BBE. Dari hasil kuesioner, terdapat 90% yang bekerja diperusahaan tersebut, dengan demikian mayoritas RT. 10 dimudahkan dengan adanya tempat pekerjaan bagi penduduk setempat.

Penelitian Kelima penulis menggunakan jurnal yang berjudul “*Konflik dan Resistensi Masyarakat Terhadap Pertambangan Galian C di Kabupaten Nagan (Studi Kasus Desa Suak Palembang Kecamatan Darul Makmur)*”.⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan penambangan yang tidak sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan dan nilai-nilai yang sudah disepakati. Terjadinya banjir dan juga kerusakan jalan yang membahayakan pengguna jalan hingga menimbulkan korban membuat masyarakat semakin melawan terhadap penambangan. Dalam penelitian ini juga menjelaskan perlawanan dalam 3 bagian yaitu; resistensi tertutup, resistensi semi terbuka, resistensi terbuka. Dalam penelitian ini juga menjelaskan resolusi konflik Fisher. Resolusi konflik yang digunakan perusahaan dalam menghadapi

⁹ Setiawan, D, Deni Setiawan. (2019). Konflik dan Resistensi Masyarakat Terhadap Pertambangan Galian C di Kabupaten Nagan (Studi Kasus Desa Suak Palembang Kecamatan Darul Makmur, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 4, No. 2.

protes-protes masyarakat untuk meredakan amarah seperti adanya akomodasi dan juga ekonomi.

1.5.1 Posisi Penelitian

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian (literatur Review)

No	Judul>Nama	Metodologi	Hasil
1	M. Nur / Resistensi Penambangan Ilegal: Studi Kasus eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros	- Kualitatif - Deskriptif - Teknik <i>Non-random Sampling</i> - <i>Purposive Sampling</i>	Adanya data hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa Konflik antara pemerintah dengan masyarakat terkait aktivitas pertambangan batu bara antara
2	Dinamika Konflik Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Dampak Pertambangan Batu Bara di Kota Samarinda	- Kualitatif - Observasi Langsung - Reduksi data	Wilayah fokus yaitu di Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak dua Kecamatan yaitu Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Tenggarong Seberang. Selanjutnya adalah di Kota Samarinda, yaitu Kecamatan Palaran dan Kecamatan Samarinda. a. Biaya Hidup dan Implikasinya b. Dampak terhadap kesempatan kerja dan keterbukaan berusaha serta penghasilan penduduk c. Dampak terhadap Lahan Pertanian dan Lingkungan d. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat tentang

			Perubahan Pra-Pasca Tambang Batu Bara
3	Sumber Daya Alam Untuk Kesejahteraan Penduduk Lokal: Studi Analisis Dampak Pertambangan Batu Bara Di Empat Kecamatan Area Kalimantan Timur, Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Empiris - Wawancara TKP - Pendekatan Ekonometrik 	<p>Memberikan contoh penjelasan secara rinci apa saja dampak sosial ekonomi yang terjadi di desa tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak sosial yang dirasakan oleh warga yaitu dimana pihak perusahaan memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya di RT 17, berupa bantuan untuk pendidikan, pelayanan kesehatan, rumah ibadah, pembangunan Balai Desa, dan pembangunan jalan desa. Sedangkan untuk dampak ekonomi yang dirasakan warga dari kegiatan pertambangan tersebut yaitu terbukanya peluang usaha bagi warga sekitar khususnya warga RT. 17, dimana sebagian besar warga RT. 17 bekerja sebagai karyawan PT. BBE. Pihak perusahaan memberikan kesempatan kerja bagi warga sekitar, khususnya warga RT. 17 dan juga memberikan peluang usaha lain.</p>

4	Azwari F / Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di RT. 17, Desa Loa Duri Ulu, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Metode Studi Kasus - Data Primer dan Sekunder 	Adanya data yang terperinci tentang Kelurahan Loa Duri mengenai geografis maupun keadaan masyarakat lokal setempat.
5	Deni Setiawan, Ubaidullah / Konflik dan Resistensi Masyarakat Terhadap Pertambangan Galian C di Kabupaten Nagan (Studi Kasus Desa Suak Palembang Kecamatan Darul Makmur	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Deskriptif - Sekunder dan Primer 	<p>Adanya Gerakan resistensi dari masyarakat setempat yang disebabkan dari beberapa sebab:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecurigaan yang tetap kuat pada masyarakat terhadap kemungkinan kerusakan lingkungan dan hilangnya mata pencaharian masyarakat - Adanya penggerak penolakan yang mendapat dukungan dari organisasi masyarakat yang memiliki jaringan luas dilingkungan Kabupaten Pati maupun di luar Kabupaten Pati

(Sumber: Data Penulis)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 *Conflict Analysis Tools*

Analisis konflik adalah proses analisis yang terstruktur untuk memahami konflik, fokus pada konflik profil (sejarah konflik), aktor yang terlibat dan perspektif mereka, struktural dan proksimat penyebab dan dinamika bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi¹⁰. Sebuah Analisis konflik mengkaji konflik terbuka (*conflict* yang sangat terlihat dan mengakar), permukaan konflik (terlihat tetapi dangkal atau tanpa akar), dan juga konflik laten (di bawah permukaan dengan potensi untuk muncul).¹¹ Itu perbedaan penting antara analisis konflik dan analisis konteks adalah analisis konflik itu selalu membahas hubungan masalah dengan konflik, ketidakstabilan dan perdamaian.

Analisis konflik adalah penilaian tahap mulai konflik yang dimana kedua belah pihak berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih detail dan terperinci tentang dinamika dalam hubungan antar aktor konflik. Ketidaksepakatan antara satu dan lainnya adalah dasar konflik yang dimana harus digunakannya metode guna mencapai *final result* dan mengkategorikan perbedaan antara visi serta haluan pihak yang berseberangan yang terindikasi dalam konflik. Konflik juga meliputi dari organisasi maupun tingkat status lainnya. Memahami alasan pemicu ketidaksepakatan adalah hal vital bagi menganalisis konflik. Konflik dapat muncul pada tingkatan yang berbeda, dari masalah personal/pribadi ke antarpribadi serta

¹⁰ Conflict Sensitivity Consortium. (2012). How to guide to conflict sensitivity. London: Conflict Sensitivity Consortium.

¹¹ Fisher, S., Ibrahim Abdi, D., Ludin, J., Smith, R., Williams, S., Williams, S. (2000). Working with conflict: skills and strategies for action. Zed books.

antara dua individu, kelompok antar kelompok atau antara dua negara secara keseluruhan.¹²

Desa Gintung tergambar telah terjadi konflik desa dengan pandangan bahwa adanya aksi dan protes serta rasa ketidak gembiraan pada masyarakat. Rasa ketidaksenangan tersebut menimbulkan dasar dari energi konflik yang terjadi di desa. Konflik ini akan Penulis analisis menggunakan metode *Conflict Analysis Tools* dalam mengkaji dan mengkategorikan konflik dari sisi konflik terbuka, permukaan konflik serta konflik laten yang berada pada desa Gintung sesuai dengan fakta lapangan yang sedang terjadi. Penggunaan CAT ini juga berguna untuk mengkategorikan isu-isu, aktor serta level eskalasi yang terjadi pada Desa Gintung. Adanya sebab akibat dari isu-isu yang terjadi pada Desa Gintung guna untuk menganalisis bagaimana penyebab dan akar permasalahan ini muncul dan berkembang menjadi konflik pada tahap eskalasi yang lebih lanjut. Adanya aktor-aktor yang berkembang dan berkoalisi menjadi satu *united* guna mencapai tujuan dari permasalahan dasar konflik desa Gintung. Selain aktor dan isu, penulis juga menjabarkan eskalasi konflik Desa Gintung dengan menggunakan salah satu metode CAT untuk menjabarkan dan memperincikan lebih dalam dan detail untuk pengkategorian konflik serta memaparkan konflik yang lebih struktural.

Dalam kasus ini, penulis lebih mengarahkan kepada penggunaan tiga metode CAT dalam menganalisis konflik pada Desa Gintung: 1) *Conflict Tree* 2) *Conflict Mapping* 3) *Glasl's Escalation Model*.

¹² Andri K, *Manajemen Konflik* (Yogyakarta: Penerbit GAVA MEDIA, 2020), h. 50.

1.6.1.1 Conflict Tree

Pohon konflik adalah alat visualisasi dan pengurutan yang dimana menjelaskan antara interaksi dari faktor struktural, faktor penghubung dan faktor dinamis. Pada gambar pohon konflik, akar melambangkan faktor struktural dan sifatnya statis. Batang menggambarkan sebuah penghubung, yang dimana menghubungkan faktor struktural dengan faktor dinamis. Daun adalah hal yang bergerak mewakili faktor dinamis.

1) Faktor Dinamis

Faktor ini ialah bentuk komunikasi, tingkat eskalasi, hubungan aspek hubungan dan lain lain. Faktor dinamis melibatkan reaksi cepat terhadap intervensi dan terkadang tidak dapat diprediksi.

2) Masalah

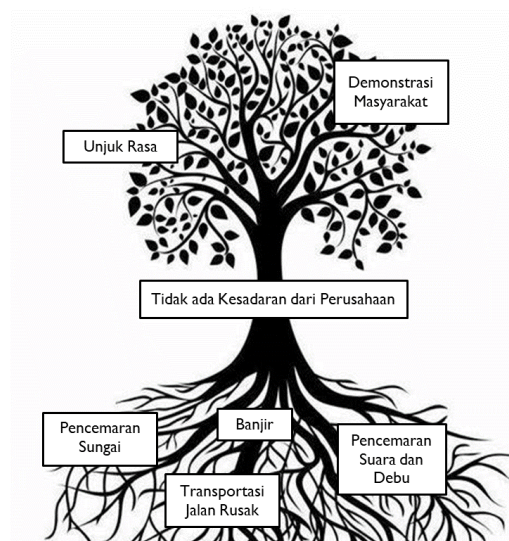
Masalah adalah apa yang ingin dibicarakan oleh aktor-aktor yang terlibat langsung dalam konflik yang merupakan topik dari konflik tersebut.

3) Faktor Struktural

akar penyebab adalah “alasan” dasar dari konflik. Mereka sulit untuk dipengaruhi dalam waktu singkat, jika mereka dihindari, bagaimanapun, konflik mungkin muncul lagi nanti

Dengan kata lain yang terjadi pada Desa Gintung jika digambarkan dalam pohon konflik ini ialah akar melambangkan sebab dari suatu konflik yang dimana isu-isu yang dipermasalahkan seperti pencemaran sungai, rusaknya transportasi jalan, bencana alam banjir dan juga pencemaran suara dan debu. Masalah yang mempengaruhi antara masalah struktural dan masalah dinamis ialah respon

perusahaan lantaran tidak memberikan kesadaran langsung terkait permasalahan desa jika tidak ada aksi protes terlebih dahulu yang membuat perusahaan menjadi tergerak untuk bertanggung jawab. Kurangnya rasa mandiri perusahaan untuk tergerak langsung dalam mengatasi kerugian-kerugian yang dialami desa guna melangsungkan kehidupan tradisionalnya di dalam perkampungan, hal tersebut yang menjadi batang dalam analisis konflik menggunakan konflik pohon. Daun tergambar menjadi efek dari akibat hubungan struktural dan dinamis seperti adanya kegiatan dan bentuk interaksi antar konflik untuk membuat dorongan cepat dalam menyelesaikan tujuan konflik. Dalam skema Desa Gintung, daun tergambar menjadi aksi demonstrasi dan juga penyuaran pendapat terkait permasalahan yang dikeluhkan desa kepada perusahaan untuk menjadi penggerak perusahaan agar menindaklanjuti permasalahan yang dikeluhkan. Aksi demonstrasi ini tentu saja timbul akibat *feedback* perusahaan dari permasalahan (hubungan masalah structural dan dinamis) yang terjadi karena kurangnya komunikasi lebih lanjut antar hubungan-hubungan yang terkait.



(Gambar 1. 1 Conflict Tree dari Konflik Desa Gintung)

Penggambaran dari uraian analisis konflik lebih lanjut akan dijelaskan Pada Bab 3 pada bagian 4 *Conflict Tree* yang menggambarkan bahwa penyebab terjadinya konflik dari minimnya kesadaran perusahaan yang dirasakan oleh masyarakat desa yang berkonflik, seperti aksi penutupan jalan utama pada jalan pertambangan produksi perusahaan, serta menyuarakan aksi besar-besaran pada lingkungan sekitar perusahaan yang didasari pada penyebab kerusakan lingkungan berskala besar pada desa serta kerugian material yang dialami masyarakat secara berkala.

1.6.1.2 Conflict Mapping

Pemetaan adalah suatu pendekatan secara grafis untuk menganalisis situasi konflik. Mirip dengan peta geografis yang menyederhanakan medan konflik sehingga dapat diringkas menjadi satu halaman, peta konflik menyederhanakan konflik, dan berfungsi untuk memvisualisasikan 1) aktor dan "kekuatan" mereka, atau pengaruhnya terhadap konflik, 2) hubungan mereka dengan satu sama lain, dan 3) tema atau isu konflik. Pemetaan konflik ini mewakili sudut pandang tertentu (dari pemetaan orang atau kelompok), dari situasi konflik tertentu. Peta konflik ini dapat digunakan untuk menganalisis konflik internasional, nasional, sosial dan interpersonal pada tingkat mikro maupun makro.

Dalam pemetaan konflik ini, setiap pihak-pihak yang terlibat konflik sebagian besar memiliki perspektif dan sudut pandang yang berbeda tentang konflik tersebut. Dalam situasi seperti itu, Ketika para pihak menggambarkan peta konflik mereka sendiri, hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi.

Peta konflik membantu keseluruhan analisis konflik. kondisi ini menunjukkan hubungan antara pihak dan juga memperjelas distribusi kekuasaan antar pihak. Sebuah peta konflik mewakili sudut pandang tertentu yang berdasar dari pemetaan seseorang atau kelompok dan dari situasi konflik tertentu.

Pada pemetaan konflik Desa Gintung menggunakan *Actor Mapping*, akan berguna untuk menganalisis situasi serta kondisi dengan penggambaran sederhana. Hal ini mengkategorikan konflik desa Gintung dengan aktor yang terlibat seperti halnya masyarakat Desa gintung, Perusahaan PT ABK, Pemerintah, Kepolisian serta LSM yang terkait dengan koalisi sipil. Seterusnya akan dihubungkan dengan kegiatan konflik yang terjadi pada desa antara hubungan satu sama lainnya dengan isu serta kekuatan mereka untuk berinteraksi dalam konflik. *Conflict Mapping* ini juga bisa menganalisis pada tingkat nasional mikro, yang dimana kasus Desa Gintung ini termasuk kasus berskala kecil dalam ranah nasional yang bersifat sosial karena terjadi di dalam lingkup masyarakat yang ditujukan dengan kepentingan pribadi masyarakat yang dikaitkan dengan kerugian yang dialami Desa Gintung.

1.6.1.3 *Glasl's Conflict Escalation*

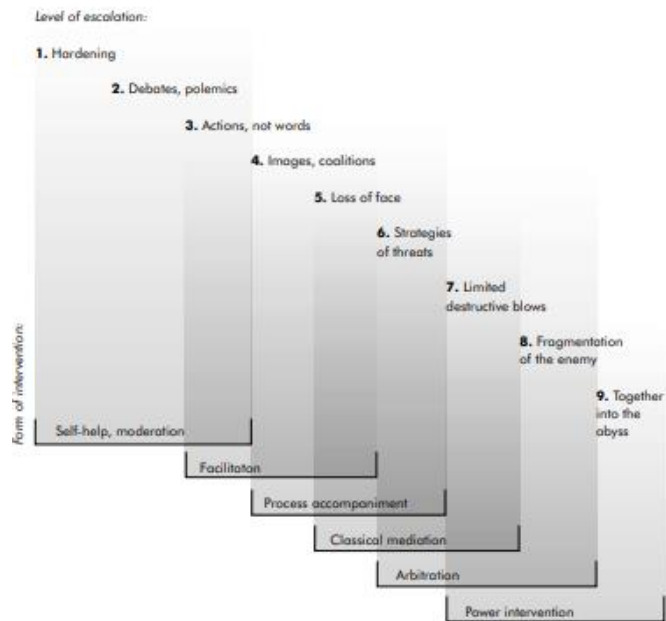
Eskalasi adalah peningkatan ketegangan di sebuah konflik. Konflik yang berdasar dari keinginan bereskalasi karena adanya pihak-pihak yang terlibat tidak hanya menginginkan sesuatu, tetapi juga ingin melukai pihak-pihak yang lain. Tingkatan akhir dalam eskalasi adalah saling menghancurkan. Transformasi konflik dapat dipahami secara deskriptif, mengacu kepada konflik diciptakan, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi konflik.¹³

¹³ Andri K, *Manajemen Konflik* (Yogyakarta: Penerbit GAVA MEDIA, 2020), h. 73.

Dinamika merujuk pada tingkat eskalasi konflik, intensitas interaksi, “temperamen” dan energi konflik yang dapat mengubah perilaku seseorang Glasl membedakan antara sembilan tingkat eskalasi. Dia menggambarkan eskalasi sebagai gerakan ke bawah, di mana pihak-pihak yang berkonflik masuk ke dalam dinamika konflik. Pihak dapat tinggal dalam satu fase untuk sementara waktu, sebelum jatuh ke tingkat eskalasi yang lebih lanjut. Saat tingkat eskalasi meningkat, pihak yang mengintervensi harus menjadi lebih kuat dalam mengintervensi, karena potensi *self-help* pihak yang terlibat akan semakin berkurang. Kekuatan intervensi ini akan semakin meningkat dari level satu, di mana para pihak dapat menerima intervensi (manajemen konflik) berdasarkan kepercayaan, hingga ke tingkat sembilan, di mana para pihak sering harus dipaksa untuk menerima intervensi.¹⁴ Bentuk intervensi konflik interaktif cocok untuk konflik eskalasi tingkat rendah atau menengah di mana pihak-pihak yang terlibat masih bersedia duduk bersama-sama membahas konflik tersebut. Model eskalasi Glasl juga salah satu alat diagnostik yang sangat berguna untuk menganalisis dinamika konflik fasilitator, tetapi juga berharga sebagai sarana untuk membuat orang peka terhadap mekanisme konflik eskalasi.¹⁵

¹⁴ Mason S, Rychard S, “Conflict Analysis tools. Swiss Agency for Development and Cooperation” dalam *Swiss Agency for Development and Cooperation*, Vol 1, No 1 (2005), h 11.

¹⁵ Jordan, T. (2015). Glasl's Nine-Stage Model Of Conflict Escalation. ResearchGat, hlm 2.



(Gambar 1. 2 Glasl's Conflict Escalation Model)

1) *Stage 1: Hardening*

Tingkat model satu dimulai dengan suatu ketegangan, seperti terjadinya pertentangan dan perbedaan pendapat. Pertentangan dan perbedaan adalah hal yang biasa dalam diskusi dan tidak selalu berlanjut konflik serta dapat terselesaikan hanya melalui diskusi. Namun jika terjadi pertentangan pendapat bisa menjadi suatu penyebab konflik

2) *Stages 2: Debate and Polemics*

Pihak-pihak yang berkonflik merencanakan suatu strategi untuk meyakinkan lawan dengan argumen mereka. Semua bersikeras pada pandangannya dan tidak ada jalur damai. Hal ini menyebabkan perselisihan diantara mereka. Pihak-pihak terlibat mencoba untuk saling menekankan bahwa pendapat mereka adalah hal yang benar

3) *Stages 3: Actions, Not Words*

Tahapan ini pihak-pihak yang terlibat tidak bisa saling berkomunikasi. Komunikasi menjadi tidak berguna dan dianggap tidak ada penyelesaian. Tahapan ini menegaskan aksi untuk menyuarakan pendapat

4) *Stages 4: Image and Coalitions*

Dalam hal ini hanya ada satu pemenang dalam pihak-pihak yang terlibat. Menebarkan topik-topik *negative* lawan akibat kekalahan atau kemenangan adalah hal yang wajar dalam tahapan ini. Pihak-pihak akan mencari sekutu untuk dukungan terhadap opini yang mereka bawa tentang konflik yang terjadi

5) *Stages 5: Loss of Face*

Tahap selanjutnya ialah tahapan seperti pada tahap 4 tetapi tahapan ini dimulai secara langsung dan secara pribadi. Mengekspos lawan tanpa memperhatikan moralitas dan rasa saling percaya terhadap image lawan. Pihak lawan bertujuan untuk menghilangkan harga diri lawan agar lawannya kehilangan kredibilitas secara moral.

6) *Stages 6: Strategies of Threats*

Tahapan ini melalui ancaman serta ancaman balasan dari pihak-pihak yang berkonflik untuk memenangkan suatu perselisihan. Tuntutan ini akan diidentifikasi dengan hukuman dan didukung dengan bukti kemungkinan untuk memberikan ketakutan terhadap lawan.

7) *Stages 7: Limited Destructive Blows*

Dalam hal ini seseorang akan mencoba untuk menghancurkan lawan dengan segala macam cara. Lawan tidak lagi dianggap manusia dalam tahapan ini. Para pihak akan merasa senang jika pihak lawannya mengalami kerugian.

8) *Stages 8: Fragmentation of Enemy*

Dalam tahapan ini hanya ada satu tujuan, pihak-pihak akan menggunakan seluruh cara untuk memusnahkan lawan secara total tanpa mempertimbangkan apapun.

9) *Stages 9: Together Into The Abyss*

Tidak ada jalan untuk kembali dan terdapat konfrontasi secara total antara kedua pihak. Dalam tahap ini penghancuran diri diterima. Kerusakan pada lingkungan tidak dapat mencegah lawan saling menghancurkan

Dalam pengkategorian eskalasi konflik yang terjadi langsung dalam Desa Gintung, penulis mengkategorikan setiap eskalasi dengan membedakan setiap isu yang dibawa oleh masyarakat. Perbedaan pengkategorian tersebut berbeda-beda sesuai dengan temperamen serta energi yang terjadi di setiap isu yang dipaparkan oleh desa. Sebagaimana pemaparan pencemaran lingkungan, suara dan sungai yang terjadi hanya pada tahapan 1 sampai 3, hal ini dijelaskan karena pencemaran lingkungan hanya terhenti sampai aksi demo berlangsung, adanya respon perusahaan untuk bertanggung jawab terkait aksi demo yang dilaporkan untuk mengarahkan perusahaan untuk penanggung jawaban atas pencemaran sungai yang merusak tatanan sosial serta perubahan pekerjaan pokok desa. Isu selanjutnya yang dibawa ialah bencana alam banjir yang terjadi pada Desa Gintung yang berdampak

pada rusaknya rumah warga serta kerugian pendapatan petani karena kerusakan ladang mereka untuk berkebun. Banjir yang berangsur berhari-hari ini menjadi pendorong pemerintah kabupaten untuk bergerak dalam menolong masyarakat Loa Janan, hal ini yang membuat terdapat eskalasi konflik karena pergerakan pertolongan pemerintahan kepada warga desa untuk membantu serta mengevakuasi warga yang terjebak dalam banjir di wilayah perkampungan. Isu selanjutnya ialah permasalahan jalan transportasi bagi warga menuju ke wilayah mereka.

Dalam isu ini pengkategorian eskalasi ini adalah tahap paling tinggi ialah tahap 4 *Image and Coalitions* yang dimana hal ini sudah merambat kepada perebutan harga diri dan *image* suatu aktor pada yang diakibatkan oleh efek samping yang dibawa oleh konflik. Tahapan 4 dalam isu Desa Gintung ini juga digambarkan oleh adanya koalisi yang terjalin dan terlihat secara nyata aktor-aktor mana saja yang terlibat secara tidak langsung dalam konflik. Seperti masyarakat yang berkoalisi dengan pamflet yang lebih besar seperti LSM JATAM untuk menyuarakan terkait batu-bara di lokasi Desa Gintung. Disisi lain, perusahaan juga membutuhkan legalitas untuk pembuktian konkrit secara data dan resmi oleh pemerintahan dan kepolisian untuk mengatasi penyuaran pihak sebelah dalam isu yang mereka paparkan dalam konflik

Dalam analisis konflik Desa Gintung, penulis menjabarkan bahwa hanya sampai tahapan 4 yang terjadi pada fakta lapangan kegiatan konflik yang terjadi. Penulis hanya menjadi pihak ketiga dalam menyebutkan dan menggambarkan pengkategorian eskalasi konflik Desa Gintung. Dalam analisis penulis, pihak masyarakat sudah mendengar penjelasan dari penulis terkait pengkategorian

eskalasi ini, dan Bapak Ian selaku Ketua RT 10 Desa Gintung setuju untuk pengkategorian setiap isu bahwa tahapan yang paling tinggi terjadi adalah tahap 4 yang terjadi pada isu jalan transportasi. Selain perwakilan dari masyarakat, penulis juga sudah menjelaskan level eskalasi ini terhadap perusahaan ABK kepada bapak Darmawan selaku kepala bagian dari Divisi *Land Compensation*, bahwa beliau menolak bahwa adanya tahapan selanjutnya 5 *Loss of Face* dalam konflik di Desa Gintung, beliau menjelaskan bahwa memang karena adanya koalisi yang membuat semakin keruh hubungan antara masyarakat dan perusahaan, tetapi meskipun demikian pihak perusahaan selalu ingin membuat hubungan yang baik serta terjaga kedamaiannya karena perusahaan juga memiliki *compensation* yang dibuktikan oleh pendirian divisi khusus yang terdapat pada perusahaan untuk menanggapi masalah-masalah terkait desa di lingkungan wilayah PT ABK

“perusahaan ABK hanya ditangani oleh divisi-divisi yang terkait, jadi kita menghindari konflik supaya berkembang lebih besar, jadi selama hanya anggota ini ini saja, tidak ada masalah yang akan di besar-besarkan”¹⁶

Dari penjelasan beliau, adanya juga manajemen konflik yang dimiliki perusahaan untuk menghindari konflik untuk bereskalasi yang lebih besar, sisi masyarakat dan juga sisi perusahaan memiliki satu tujuan yaitu tidak ingin membesar-besarkan masalah dan hanya berfokus pada penanggung jawaban agar terlaksana secara baik dan langsung kepada masyarakat Gintung.

¹⁶ Darmawan, Ketua Divisi Land Compensation, wawancara, 2 Juli 2022.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif dengan tipe metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.¹⁷ Ini bermaksud untuk memberikan gambaran umum tentang lokasi batu bara dan dampak yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang akan dibahas. Dari hasil analisis data tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian.

1.7.2 Teknik Penelitian

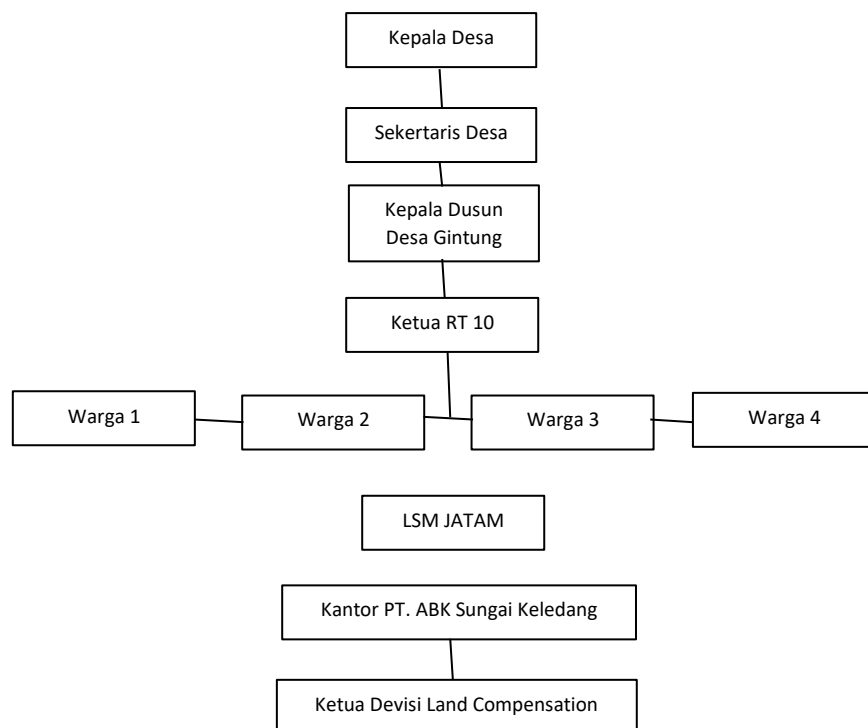
Teknik penelitian ini adalah *In-Depth Interview* yaitu suatu teknik penelitian yang memfokuskan wawancara secara mendalam, salah satunya proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dalam format tanya jawab dimana pewawancara bertemu dengan orang yang menjadi narasumber atau orang yang diwawancarai secara tatap muka langsung, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara di mana pewawancara dan memiliki *history* yang panjang dalam kehidupan sosial di wilayah tersebut.

Maka dari itu subjek yang digunakan dalam menentukan subjek yaitu, *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan

¹⁷ Sugiyono (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development/ R&D. Bandung:Alfabeta.

mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus.¹⁸ *Sampling snowball* mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya.¹⁹ Setiap aktor yang terhubung mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus.²⁰ Peneliti telah menetapkan informan yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang akurat, berikut adalah narasumber yang didapat dari penggunaan *Sampling Snowball* dalam penelitian Desa Gintung.

Gambar 1. 3 Pendapatn Informan Sampling Snowball penulis Konflik Desa Gintung



¹⁸ Nurdiani. N, (2014), Teknik *Sampling Snowball* Dalam Penelitian Lapangan, BINUS University, Vol. 5, No. 2, hal 1113.

¹⁹ Nurdiani. N, (2014), Teknik *Sampling Snowball* Dalam Penelitian Lapangan, BINUS University, Vol. 5, No. 2, hal 1113

²⁰ Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.

1) Informan Kunci

Informan kunci ialah sumber informasi utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pihak yang menjadi Informan kunci dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pradarma Rupang selaku Dinamisator LSM Jaringan Advokasi Tambang Kalimantan Timur sebagai pihak yang memahami dan membantu dalam proses advokasi dalam kasus demonstrasi yang diakibatkan oleh pertambangan batu bara yang terjadi di Kecamatan Loa Janan, Loa Duri Ulu desa Gintung RT 10.
- b. Dewa Selaku Sekretaris Desa (Sekdes) Loa Duri Ulu, yang menjadi titik kunci informan menemui Kepala Dusun Desa Gintung setelah mendapatkan izin dari Kades setempat.
- c. Darmawan selaku karyawan dari ketua divisi *Land Compensation* pihak dari PT. ABK
- d. Ian selaku Ketua RT 10 Desa Gintung sebagai pimpinan kelompok masyarakat melawan dampak pertambangan di RT 10 dan sekitarnya, dimana RT tersebut merupakan daerah yang terkena dampak dari pembangunan pertambangan
- e. Amat Selaku Kepala Dusun yang juga sebagai pimpinan kelompok masyarakat melawan dampak pertambangan di bagian areal Loa Janan, yang dimana daerahnya juga terkena dampak dari pembangunan pertambangan.
- f. Herlina selaku Tetangga Ketua RT 10 Desa Gintung sebagai masyarakat yang merupakan daerah terkena dampak dari pembangunan pertambangan

1.8 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Loa Duri Desa Gintung Kabupaten Loa Janan, pada bulan Februari 2022 sampai dengan penyelesaian penyusunan skripsi pada bulan Juni 2022.

1.9 Batasan Materi

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian, bahwa di daerah ini khususnya di RT 10 Desa Gintung merupakan tempat yang sangat tepat melakukan penelitian dikarenakan desa tersebut melakukan penolakan terhadap tambang batu bara sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data maupun pemilihan informan.

1.10 Argumen Pokok

Hubungan antara Penambang dan masyarakat tidak semerta-merta selalu baik dalam berbagai bidang. Banyak aspek yang dirugikan oleh masyarakat dari Penambang. Tetapi tidak juga semua aspek tersebut dapat ditolong ataupun dikoordinasi oleh masyarakat langsung. Seperti kerugian sungai dan lapangan pekerjaan. Masyarakat yang ingin tetap berprofesi sebagai pencari uang maupun ikan dan ada juga masyarakat yang ingin bekerja di perusahaan Penambang tersebut. Sebagaimana juga dengan dampak lingkungan hidup, perusahaan tidak memberi solusi maupun bantuan terhadap lingkungan masyarakat. Mereka tidak menjaga ekologi tanah masyarakat hingga terjadinya banjir yang sangat besar sampai rumah warga tergenang. Kondisi ini membuat hubungan masyarakat dan Penambang tidak berjalan sinergis secara konsisten. Adanya respon yang dilakukan Penambang dari perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat. Tetapi dasar dari

respon tersebut berdasar dari protes secara langsung dari masyarakat bukan dari kesadaran atau tanggung jawab perusahaan. Protes yang keras seperti resistensi tertutup seperti omongan dan obrolan masyarakat terhadap *image* perusahaan dan resistensi terbuka seperti aksi demonstrasi dan penutupan total jalan tambang yang membuat Penambang menjadi terdorong untuk melakukan tanggung jawab. Penambang merasa aksi dari masyarakat ini mengganggu performa hasil dan jalanya produksi dari perusahaan. Jadi dasarnya, perlakuan tanggung jawab Penambang seolah-olah hanya dilakukan untuk membuat masyarakat diam dan tidak mengganggu kegiatan jalannya kegiatan tambang.

1.11 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan beberapa bagian dalam bab penelitian. Hal ini dilakukan guna untuk mempermudah dalam menemukan inti dari permasalahan dan dapat pula untuk menyimpulkan permasalahan. Pembagian ini disesuaikan berdasarkan kerangka pemikiran yang pada akhirnya dapat membentuk isi dari keseluruhan penelitian. Sistematika penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, *literature review* (penelitian terdahulu), landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisa, metode penelitian, variabel penelitian, Teknik pengumpulan data, waktu dan batasan materi, struktur penelitian dan daftar pustaka.

BAB II BIOGRAFI DESA DAN PERUSAHAAN

Pada bab ini akan membahas permulaan sejarah penambangan batubara di Desa Gintung Loa Duri Ulu, Kabupaten Kutai Kartanegara hingga akhirnya terjadi konflik terhadap penambangan batubara di wilayah desa Gintung.

BAB III ANALISIS KONFLIK DESA GINTUNG

Pada bab ini akan membahas analisis konflik yang didasari oleh penolakan penambangan batubara yang dijalankan oleh PT. ABK sebagai penambang yang merusak lingkungan dan membuat perubahan terhadap desa Gintung.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari konflik serta saran yang terjadi di Desa Gintung.